

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi manusia dalam hidupnya. Menurut Hasbullah (2002: 5) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses mendidik terhadap seorang anak didik berlangsung terus menerus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa, pendidikan juga merupakan perbuatan manusiawi, pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik, dan tindakan mendidik menuntut anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrat ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Rasulullah Saw. Bersabda :

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه
كما تنتح البهمة بهمة جمعاء هل تحسون من جدعاء ثم يقول ابو هريرة:
واقرؤا ان سئتم فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك
الدين القيم (رواه مسلم)

Artinya:

“Tidaklah seorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanya adalah yang me-yahudikannya atau menasrani-kannya atau me-majusikannya. Sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu lihat binatang itu tiada berhidung dan bertelinga? Kemudian Abi Hurairah berkata, apabila kau mau bacalah, lazimilah fitrah Allah yang telah Allah menciptakan manusia di atas fitrah-Nya. Tiada penggantian terhadap ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus (Islam)” (HR. Muslim).

Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا.....

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun.....” (Q.S. An-Nahl: 78).

Dari hadits dan ayat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia senagaimana mestinya adalah melalui pendidikan. Dalam hal ini keharusan mendapatkan pendidikan itu juga diamati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek ihsan dan fuad ihsan (2001: 113-114).

Masa remaja merupakan masa yang membutuhkan perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitarnya, hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak kemasa dewasa. Maka pada masa transisi ini setelah berumur belasan tahun, anak masih menjalani kehidupan panjang mereka dalam mencapai usia remaja. Dasar menuju masa remaja terletak pada tahun-tahun pertama seorang anak dalam hidupnya, setika sekelompok perilaku yang kita sebut kepribadian individu seyogyanya dipelajari dengan bimbingan orang tua, Zacob Azerrad, Phid (2005: 227).

Secara hereditas, individu memiliki potensi yang dapat menyebabkan perbedaan dalam perkembangan berfikir mereka, seperti yang diungkapkan oleh Moh. Ali dan Moh. Asrori (2004: 35) bahwa manusi memiliki perbedaan satu sama lain dalam berbagai aspek, antara lain dalam bakat, minat, kepribadian, keadaan jasmani, dan juga inteligensinya. Perbedaan itu tampak jika diamati dalam proses

belajar mengajar di dalam kelas. Ada peserta didik yang cepat, ada yang lambat, dan ada pula yang sedang dalam penguasaan materi pelajaran. Ada siswa yang tingkah lakunya baik dan ada pula siswa yang kurang baik.

Perbedaan individual dalam perkembangan intelek menunjukkan kepada perbedaan dalam kemampuan dan kecepatan belajar. Perbedaan-perbedaan individual peserta didik akan tercermin pada sifat-sifat atau ciri-ciri mereka dalam kemampuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan belajar, serta kualitas proses dan hasil belajar baik dari segi ranah kognitif, efektif, dan psikomotor.

Orang tua dalam kehidupan keluarga mempunyai posisi pemimpin keluarga atau rumah tangga. Menurut zakiah Daradjat (1995: 71) bahwa, orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak. “Kepribadian orang tua, sikap dan tata cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh”.

Orang tua sebagai individu sekaligus anggota keluarga sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak, karena orang tua adalah panutan dan cermin yang pertama kali mereka lihat dan mereka tiru sebelum mereka berpaling kepada lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diharapkan adanya sebuah keluarga yang harmonis dimana orang tua mampu memberikan perhatian mengenai pertumbuhan seorang anak, emosi, minat, bakat dan gejala-gejala perilaku lainnya tidak hanya memberikan kebutuhan jasmani semata sehingga terbentuk perilaku yang seimbang, Zakian Daradjat (1995: 23).

Pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak remaja sangat menentukan kepribadian anak tersebut. Menurut Syamsu Yusuf (2001: 138) bahwa orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Perilaku yang otoriter (perilaku yang keras) akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan, terutama dalam penentuan kelangsungan pendidikan tingkat SLTP yang selalu ada konflik dengan orang tua bisa mengakibatkan anak menjadi berontak. Begitu juga perilaku yang permisif (terlalu memberi kebebasan) akan mengembangkan perilaku anak yang tidak bertanggung jawab, atau kurang memperdulikan tata nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungannya.

Perbedaan pendapat dalam hal melanjutkan pendidikan seringkali terjadi antara orang tua dan anak terutama masa remaja. Orang tua kadang-kadang memaksakan kehendaknya agar anak-anak melanjutkan pendidikan sesuai dengan kehendak orang tua. Sementara itu anak-anak yang sedang tumbuh pada usia remaja tidak begitu saja menerima kehendak orang tua. Anak remaja itu lebih memilih sekolah atau melanjutkan pendidikan sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal seperti ini terjadi di kelurahan sumber, dimana pertentangan kehendak antara orang tua dan anak yang sedang menginjak usia remaja menimbulkan masalah bagi kelangsungan pendidikan. Sejauh mana dampak pertentangan kehendak antara orang tua dan anak usia remaja terhadap kelangsungan pendidikan.

Pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak remaja sangat menentukan kepribadian anak tersebut. Menurut Syamsu Yusuf (2001: 138) bahwa orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Perilaku yang otoriter (perilaku yang keras) akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan, terutama dalam penentuan kelangsungan pendidikan tingkat SLTP yang selalu ada konflik dengan orang tua bisa mengakibatkan anak menjadi berontak. Begitu juga perilaku yang permisif (terlalu memberi kebebasan) akan mengembangkan perilaku anak yang tidak bertanggung jawab, atau kurang memperdulikan tata nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungannya.

Perbedaan pendapat dalam hal melanjutkan pendidikan seringkali terjadi antara orang tua dan anak terutama masa remaja. Orang tua kadang-kadang memaksakan kehendaknya agar anak-anak melanjutkan pendidikan sesuai dengan kehendak orang tua. Sementara itu anak-anak yang sedang tumbuh pada usia remaja tidak begitu saja menerima kehendak orang tua. Anak remaja itu lebih memilih sekolah atau melanjutkan pendidikan sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal seperti ini terjadi di kelurahan sumber, dimana pertentangan kehendak antara orang tua dan anak yang sedang menginjak usia remaja menimbulkan masalah bagi kelangsungan pendidikan. Sejauh mana dampak pertentangan kehendak antara orang tua dan anak usia remaja terhadap kelangsungan pendidikan.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu:

1. Identitas masalah

a. Wilayah penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah psikologi pendidikan.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan studi lapangan.

c. Jenis masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah deskripsi tentang kehendak antara orang tua dan anak usia remaja terhadap kelangsungan pendidikan.

2. Pembatasan masalah

Konflik yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pertentangan kehendak orang tua dan anak. Kelangsungan pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan lanjutan tingkat SLTP sesuai minat dan bakat anak.

3. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana pengertian orang tua terhadap kelangsungan pendidikan anak usia remaja awal?
- b. Bagaimana perasaan anak usia remaja awal terhadap kelangsungan pendidikannya?
- c. Dimana letak perbedaan kehendak antara orang tua dan anak, dan apa akibatnya bagi kelangsungan pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan tentang pengertian orang tua terhadap kelangsungan pendidikan anak usia remaja awal.
2. Untuk menggambarkan tentang perasaan anak usia remaja awal terhadap kelangsungan pendidikannya.
3. Untuk membuktikan dampak konflik kehendak orang tua dan anak dan akibatnya bagi kelangsungan pendidikan.

D. Kerangka Pemikiran

Memahami bakat dan minat di usia remaja awal menjadi sangat penting bagi orang tua, agar ketika mendidik dan membimbing para remaja, orang tua mengetahui posisi mereka sebagai pendidik dan kondisi keinginan yang dialami oleh remaja. Walau demikian bimbingan orang tua harus tetap ada meskipun remaja mempunyai keinginan yang keras dalam memilih pendidikan lanjutan ke tingkat SLTP, dalam hal ini remaja butuh pengertian yang besar dari orang tuanya.

Sesuai dengan taraf perkembangannya, interaksi orang tua dengan remaja memiliki kekhasan tersendiri, Moh. Ali dan Moh. Asrori (2004: 88-89) mengatakan bahwa interaksi antara remaja dengan orang tua dapat digambarkan sebagai drama tiga tindakan.

Drama tindakan pertama, interaksi remaja dengan orang tua berlangsung sebagaimana yang terjadi pada interaksi antara masa anak-anak dengan orang tua. Mereka memiliki ketergantungan kepada orang tua dan masih sangat dipengaruhi

oleh orang tua. Namun, remaja sudah mulai semakin menyadari kepribadian dirinya sebagai pribadi dari pada masa-masa sebelumnya.

Drama tindakan kedua, disebut dengan istilah “perjuangan untuk emansipasi”. Pada masa ini, remaja juga memiliki perjuangan yang kuat untuk membebaskan dirinya dari ketergantungan dengan orang tuanya sebagaimana pada masa anak-anak untuk mencapai status dewasa. Dengan demikian, ketika berinteraksi dengan orang tua, remaja mulai berusaha meninggalkan kemandirian dirinya dengan orang tua dan semakin bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Akibatnya, mereka seringkali mengalami pergolakan dan konflik ketika berinteraksi dengan orang tua.

Drama tindakan ketiga, remaja berusaha menempatkan dirinya berteman dengan orang dewasa dan berinteraksi secara lancar dengan mereka. Namun, usaha remaja ini seringkali masih memperoleh hambatan yang disebabkan oleh pengaruh dari orang tua, yang sebenarnya masih belum bisa melepas anak remajanya secara penuh. Akibatnya remaja seringkali menentang gagasan-gagasan dan sikap orang tuanya.

Jadi, yang dimaksud dengan interaksi remaja orang tua adalah hubungan timbal balik secara aktif antara remaja dengan orang tuanya yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari pendidikan anak-anak dalam lingkungan keluarganya, perlu pula disini diberikan beberapa petunjuk tentang

aturan-aturan pendidikan dalam lingkungan keluarga yang berdasarkan ilmu pendidikan.

Menurut Ngalim Purwanto (2006: 86-88) ada beberapa petunjuk yang penting dan perlu diperhatikan oleh para pendidik di lingkungan keluarga, ialah:

a. Usahakan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga

Perlu diingatkan disini bahwa kesenangan atau ketentraman keluarga itu tidak hanya bergantung kepada banyak sedikitnya harta benda yang dipunyai atau yang dapat diusahakan dikeluarga itu.

Di dalam suatu keluarga yang baik selalu akan terdapat kejujuran, kesetiaan, keteguhan hati, kesadaran, kerajinan, kerapian, dan kebersihan di antara anggota-anggota keluarganya.

b. Tiap-tiap anggota keluarga hendaknya belajar berpegang pada hak dan tugas kewajiban masing-masing

Hal ini terutama menurut kedudukan dan umurnya masing-masing. Tidak mungkin seorang anak kecil akan sama hak maupun kewajibannya dengan anak yang sudah besar. Orang tua harus berusaha agar anak-anaknya sedikit demi sedikit berangsur-angsur tahu akan kewajibannya sebagai anggota keluarga.

Jika tiap-tiap anggota keluarga sudah tahu dan menjalankan tugas kewajibannya masing-masing menurut aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga itu, akan terjelmalah ketertiban dan kesenangan serta ketentraman dalam keluarga itu.

- c. Orang tua serta orang dewasa lainnya dalam keluarga itu hendaklah mengetahui tabiat dan watak anak-anak

Hal ini mudah diusahakan karena orang-orang tualah yang setiap hari bergaul dan bermain dengan anak-anak, orang tua dapat mengetahui bagaimana sifat-sifat dan tabiat anak-anaknya masing-masing. Pengetahuan ini sungguh merupakan harta yang tidak ternilai harganya untuk mendidik anak-anak ke arah kedewasaan. Seorang pendidik akan dapat lebih berhasil usahanya jika ia dapat mengetahui siapa dia.

- d. Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan jiwa anak-anak.

Orang tua tidak boleh sering mengejek atau mengecilkan hati anak-anak. Besarkan hati anak-anak itu dalam segala usahanya yang baik. Pujilah mereka, anjurkan kepada mereka bahwa apa yang dikerjakan orang lain, diapun dapat mengerjakannya. Janganlah selalu melarang atau menegur jika memang tidak perlu, lebih bijaksana jika larangan-larangan itu diganti dengan suruhan. Sebagai contoh, jangan mengatakan “jangan bermain-main dengan pisau nanti teriris jarimu!” lebih baik jika kita katakan, “tolonglah nak, simpankan pisau itu di atas meja, tentu kamu pandai menyimpannya, bukan?” dan sebagainya.

- e. Biarkanlah anak-anak bergaul dengan teman-temannya di luar lingkungan keluarga.

Masih ada beberapa orang tua yang merasa khawatir anak-anaknya akan mendapat pengaruh buruk dari teman-temannya, ini sungguh keliru. Anak-anak adalah calon manusia dewasa yang akan hidup dalam masyarakat yang

bermacam-macam corak ragamnya. Pergaulan dengan teman-teman sebaya penting sekali bagi pertumbuhan jiwa anak-anak, terutama pertumbuhan perasaan sosialnya dan pertumbuhan wataknya.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data
 - a. Data teoritis diambil dari buku-buku dengan cara mengkaji dan memperoleh pendapat-pendapat para ahli yang berkaitan.
 - b. Data Empiris diperoleh dari data penulis dapatkan dari lokasi penelitian, yaitu hasil pengamatan dan wawancara terhadap objek penelitian.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Kelurahan Sumber, sedangkan yang dijadikan sampel penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara. Sampel purposif (purposal sampling), sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti, Sanapiah Fiasal (1995: 69).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik wawancara

Wawancara atau interview adalah metode penelitian dengan jalan menanyakan informasi-informasi lebih mendalam yang berkaitan dengan judul.

b. Teknik observasi

Observasi adalah setudi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan yang mana pengamatan ini untuk mendapatkan data yang berkaitan (sebenarnya).

4. Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data adalah mengumpulkan data, mengklasifikasikan data dan menyusunnya dan menggunakan teknik interview atau wawancara maksudnya adalah metode penelitian dengan jalan menanyakan informasi-informasi hal yang yang berkaitan dengan judul.

